

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tumbuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa. Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Banyak orang menganggap bahwa masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan tapi sekaligus juga paling membingungkan. Masa dimana seseorang mulai memikirkan tentang cita-cita, harapan dan keinginan-keinginannya. Namun juga masa yang membingungkan, karena remaja mulai menyadari masalah-masalah yang muncul ketika ia mencoba untuk mengintegrasikan antara keinginan diri dan keinginan orang-orang di sekitarnya.

Masa remaja merupakan suatu proses yang terus berkembang, proses konsep diri pun terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Setiap remaja pasti selalu berharap akan kehidupannya menjadi lebih baik, terlebih dimasa yang akan datang. Namun seringkali harapan yang ada menjadi sirna karena terjadi peristiwa-peristiwa atau kelainan yang tidak terduga

dalam kehidupannya, seperti kelainan pada panca inderanya, dimana remaja mengalami keterbatasan dalam penglihatan (tunanetra).

Menurut Soemantri (2007), pengertian tunanetra tidak hanya untuk mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar.

Mata sebagai indera penglihatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui penglihatan seseorang dapat menerima informasi dan melakukan sesuatu dengan lebih leluasa.

Pada remaja tunanetra tidak semua mereka mampu untuk memiliki konsep diri yang positif. Seperti yang dikemukakan Sukini Pradopo (dalam Efendi, 2007) gambaran sifat anak tunanetra diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer menyatakan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat yang berlebihan, menghindari kontak sosial, menyalahkan orang lain serta tidak mengakui kecacatannya.

Salah satu hal yang biasanya terjadi pada seorang remaja adalah gangguan konsep diri. Dengan kondisi remaja yang tidak dapat melihat akan membuatnya mengubur cita-citanya bahkan dia akan menganggap dirinya lemah serta membuat konsep dirinya menjadi negatif.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Calhoun (1995), bahwa pandangan individu terhadap dirinya sendiri disebut sebagai konsep diri. Calhoun menjelaskan, bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu

pengetahuan tentang dirinya, pengharapan mengenai dirinya dan penilaian tentang dirinya.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengatakan seseorang yang memasuki masa remaja akan mulai mengidentifikasi dirinya. Penilaian terhadap setiap diri remaja dapat berbeda-beda, tergantung penilaian yang mereka berikan untuk dirinya.

Konsep diri tidak terbentuk sewaktu lahir tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, orang terdekat dan dengan realistis dunia (Maria, dkk 2011).

Dalam perkembangan konsep diri, konsep diri dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Adapun remaja yang memiliki konsep diri positif mengenal betul siapa dirinya dan mau menerima kekurangan serta kelebihan yang ada pada dirinya, remaja yang mengalami konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup, cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain. Dan remaja yang memiliki konsep diri negatif adalah remaja yang mengalami masalah dalam menggapai konsep diri (Maria, dkk 2011).

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak anak-anak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri

pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang di cita-citakan (dalam Hurlock, 1999).

Seorang remaja yang mempunyai masalah dalam menggapai konsep diri membutuhkan dukungan yang penuh dari keluarga tempat seorang remaja tinggal dan hidup.

Keluarga merupakan salah satu tumpuan remaja dalam menghadapi segala masalah yang remaja hadapi, dukungan keluarga inilah yang memberikan motivasi dikala remaja itu mengalami rasa gejolak dalam diri mereka dalam menemukan identitas. Dukungan keluarga tersebut berupa dukungan informasional yang berupa saran, dukungan penilaian berupa bimbingan, dukungan instrumental berupa pertolongan praktik dan kongkrit serta dukungan emosional seperti kepercayaan dan perhatian (Maria,dkk 2011)

Dukungan keluarga yang positif memberi dampak positif pada perkembangan konsep diri remaja, kurangnya dukungan sosial dari keluarga akan memicu seorang remaja merasa dirinya tidak dihargai sebagai makhluk yang utuh dan merasakan tersingkirkan dari kehidupan sosial dan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Jadi, dukungan keluarga sangatlah penting dalam pembentukan konsep diri.

Di Yapentra Tj.Morawa peneliti melihat masih banyak remaja yang terlihat pesimis dalam belajar. Seolah-olah kekurangan mereka adalah penghalang untuk masa depannya. Mereka terlihat sering mengeluh jika sudah mendapatkan

pelajaran matematika yang berhubungan dengan bentuk dan ruang. Sehingga masih banyak dari mereka menanggapi dirinya tidak mampu dalam berprestasi.

Peneliti juga melihat remaja tunanetra merasa dirinya cenderung kurang diperhatikan oleh keluarganya. Hal ini juga dapat dilihat dari buku tamu yang ada di yayasan, bahwa keluarga mereka cukup jarang berkunjung ke yayasan untuk mengunjungi anaknya.

Kutipan wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan seorang remaja penyandang tunanetra di Yayasan Pendidikan Tunanetra Tj.Morawa pada tanggal 30 Oktober 2015:

Remaja tunanetra berinisial N mengatakan :

“kalau dikelas kak aku takut menjawab pertanyaan guru. Aku takut kalau jawaban ku salah. Jadi, aku takut dimarah guru ku kak. Aku juga merasa ga yakin dengan masa depan ku kak, aku kan buta tidak bisa berbuat banyak seperti orang awas. Oh iya kak, ntah kenapa aku sering merasa banyak orang yang menjauhi ku, mungkin karena aku buta. keluarga ku juga gak pernah perdulikan aku. Orangtua jarang kali menanyakan kabar ku disini kak”.

Keterbatasan fisik merupakan masalah utama yang ada pada diri seseorang tunanetra tetapi hal tersebut bukanlah halangan untuk berprestasi. Secara awam, masyarakat memiliki anggapan bahwa tunanetra akan mengalami kesulitan dalam bidang-bidang kehidupannya, seperti pendidikan, pergaulan maupun pekerjaan.

Hal ini didasari asumsi bahwa remaja tunanetra tidak mampu membentuk konsep diri yang positif tanpa dukungan tinggi dari keluarga. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri yang positif serta

memperoleh pengetahuan tentang totalitas diri yang tepat, yaitu menyadari kelebihan atau kekurangan yang dimiliki pada tunanetra sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam konsep diri seorang tunanetra dibutuhkan dukungan keluarga yang tinggi. Dimana, dukungan keluarga yang tinggi sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yang positif. Pentingnya dukungan keluarga dan konsep diri sebagaimana diuraikan pada latar belakang masalah diatas, merupakan ide yang mendasari dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, dengan judul: “Hubungan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja tunanetra di Yapentra Tj.morawa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, remaja tunanetra masih terlihat terlalu pesimis dalam berprestasi. Mereka juga merasa tidak di perdulikan oleh keluarganya. Adanya karakteristik konsep diri yang positif yang dikemukakan oleh Hamaheck dalam Rakhmat (2005) adalah Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di YAPENTRA Tj.Morawa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja tunanetra di Yapentra Tj.Morawa seperti usia kematangan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya dan kreativitas. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalah pada faktor dukungan keluarga, dimana dukungan keluarga sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri yang positif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian yaitu Apakah terdapat Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja Tunanetra di YAPENTRA Tj.Morawa.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja tunanetra di YAPENTRA Tj.Morawa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan remaja tentang konsep diri dan dukungan keluarga pada remaja tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi remaja tunanetra agar memiliki konsep diri yang positif dengan dukungan keluarga yang tinggi.